

Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung

Farmers Response to Land Conversion in Bojongsoang District, Bandung Regency

Fitrah Rahmah Insani*¹, Iwan Setiawan², Lucyana Trimo²

¹Program Studi Pascasarjana Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*Email: fitrah14001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 21-07-2024; Disetujui 24-10-2024)

ABSTRAK

Lahan merupakan aspek paling penting dalam produksi pertanian. Secara ekonomi, lahan menjadi aset kekayaan bagi petani dan menjadi faktor penting untuk pertumbuhan ekonomi. Namun, nampaknya alih fungsi lahan semakin tidak terkendali sehingga dikhawatirkan akan memberi dampak yang kurang baik bagi petani serta lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi respon petani terhadap alih fungsi lahan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) pada software LISREL 8.80. Data diperoleh melalui wawancara terhadap responden dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap respon yaitu karakteristik petani (*t-value* 8.17) dan faktor pendorong (*t-value* 8.33). Sedangkan faktor yang memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap respon yaitu komunikasi (*t-value* 9.02).

Kata kunci: Respon, Komunikasi, Alih Fungsi Lahan

ABSTRACT

*Land had significant aspect in agriculture production. Economically, land turns out to be an asset for the farmers and becoming an important factor for the economic growth. However, it appears that land conversion is getting out of control and apprehensively affecting negative for farmers and their environments. This research aims to analyze factors that influence farmers response towards land conversion. This research use quantitative methods using Structural Equation Modelling (SEM) with software LISREL 8.80. Data was obtained by simple random sampling interview towards respondents. The result shows that factor that has indirect significant effect towards farmers characteristics (*t-value* 8,17) and driving factors (*t-value* 8,33). Whereas factor that has direct significant effect towards the response is communication (*t-value* 9,02).*

Keywords: Response, Communication, Land Conversion

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan masyarakat Indonesia yaitu sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Umumnya, sektor pertanian dikembangkan dengan tujuan meningkatkan produksi dan memaksimalkan produktivitas (Mukhoriyah, 2012). Lahan merupakan aspek paling penting dalam produksi pertanian, bahkan diposisikan sebagai input yang tidak tergantikan. Secara ekonomi, lahan menjadi aset kekayaan bagi petani dan menjadi faktor penting untuk pertumbuhan ekonomi (Li, 2014). Meningkatnya pengguna lahan dan ketidakpastian alam dalam penyediaan lahan menciptakan persaingan dan ketidakseimbangan, biasanya antara pengguna pertanian dan nonpertanian.

Dampak negatif dari fragmentasi lahan telah ditunjukkan dalam banyak penelitian sebelumnya. Hal ini berdampak negatif pada produksi pertanian secara langsung dan tidak langsung. Dalam kasus fragmentasi lahan, lahan pertanian terbagi menjadi banyak bidang, yang biasanya berupa lahan kecil yang bentuknya tidak rata (Gonzalez, Marey, & Alvarez, 2007). Plot yang lebih kecil biasanya tersebar dan lebih sulit dipelihara dan dikendalikan. Hal ini akan menyebabkan biaya produksi yang lebih tinggi (Gonzalez, Alvarez, & Crecente, 2004), terutama biaya penyambungan kembali habitat yang terpisah (Prugh, Hodges, Sinclair, & Brashares, 2008). Oleh karena itu,

potensi pendapatan mungkin lebih rendah dari biaya budidaya (Janus, Glowacka, & Bozek, 2016). Biaya produksi yang lebih tinggi akan menghambat modal yang tersedia, sehingga semakin sulit untuk mempertahankan efisiensi usaha tani yang pada akhirnya berkontribusi pada hilangnya produktivitas pertanian (Alfiky, Kaule, & Salheen, 2012) dan penurunan kualitas produk pertanian (Latruffe & Piet, 2014).

Fenomena perubahan penggunaan lahan menjadi isu penting ketika kebutuhan akan lahan tidak terpenuhi oleh ketersediaan lahannya (Steinhäuser, Siebert, Steinführer, & Hellmich, 2015). Secara teoritis, penggunaan lahan yang kurang menguntungkan secara ekonomi akan terkonversi menjadi penggunaan lahan lain yang lebih menguntungkan. Terjadinya alih fungsi lahan dari pertanian menjadi nonpertanian memberikan dampak pada sebagian wilayah di Pulau Jawa yang menjadi sentra pertumbuhan ekonomi dan industri dikarenakan adanya kebutuhan lahan nonpertanian yang digunakan untuk infrastruktur dan lainnya (Widiatmaka, Ambarwulan, Setiawan, & Walter, 2016). Pada umumnya, alih fungsi lahan terjadi karena pertumbuhan penduduk yang aktivitas ekonominya telah meningkatkan tekanan pada sumber daya lahan (Bringezu et al., 2014).

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, didalamnya menegaskan bahwa negara menjamin hak atas pangan sebagai hak asasi setiap warga negara, lahir untuk mencegah alih fungsi lahan serta mencegah timbulnya tanah terlantar. Secara riil, pemerintah dan berbagai pihak terkait telah berupaya untuk mengendalikan laju alih fungsi lahan. Pertama, melakukan sosialisasi PLP2B (perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan) dan LSD (lahan sawah dilindungi) kepada para petani melalui kegiatan penyuluhan pertanian sehingga mereka dapat mendukung kebijakan dan menunjukkan kedaulatan pangan. Kedua, memberikan insentif berupa bantuan input produksi kepada para petani padi, terutama benih dan pupuk. Ketiga, pemerintah juga telah memberlakukan asuransi petani kepada partisipan.

Kebijakan-kebijakan dan upaya-upaya pengendalian alih fungsi lahan yang sudah ada belum cukup ideal dan efisien bagi para petani untuk mempertahankan lahannya, salah satunya di Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Saat ini, Kecamatan Bojongsoang yang merupakan daerah peri urban mengalami imbas terjadinya alih fungsi lahan dan menjamur ke beberapa wilayah Kecamatan Bojongsoang. Hal ini terjadi pada lahan-lahan yang dianggap subur untuk pertanian menjadi daerah pemukiman sehingga lahan pertanian menyusut. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, pada tahun 2020-2023 luas panen di Kecamatan Bojongsoang mengalami penurunan dengan rata-rata -10,35 persen dan produksinya turun -10,03 persen. Hal ini tetap terjadi meskipun sudah ada kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 1 Tahun 2019 mengenai lahan pertanian berkelanjutan.

Secara formal, pemerintah dan berbagai pihak terkait telah melakukan upaya untuk melindungi lahan sawah yang ada, termasuk sosialisasi LP2B. Namun pada kenyataannya, lahan sawah yang ada di Kecamatan Bojongsoang terus beralih fungsi. Diduga, hal itu terjadi karena faktor penarik alih fungsi lebih tinggi dibandingkan faktor pendorong untuk mengendalikannya. Atas dasar fenomena tersebut, penelitian tentang respon (sikap) petani terhadap pengendalian alih fungsi lahan sawah menarik untuk dilakukan di Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu uji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel (Creswell, 2016). Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah teknik survei yang akan mengumpulkan data dan informasi dari responden menggunakan kuesioner. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* yaitu prosedur dalam penelitian kuantitatif untuk memilih partisipan yang dapat mewakili populasi (Creswell, 2016).

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Maka dari itu, sampel yang diambil dari populasi benar-benar representatif. Penentuan jumlah sampel atau responden petani berdasarkan persamaan yang dikemukakan oleh Krejcie & Morgan (1970) menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{X^2NP(1-P)}{(N-1)d^2 + X^2P(1-P)}$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- X² = Nilai Chi²
- P = Proporsi Populasi
- d = Galat Pendugaan (5%)

$$n = \frac{3.841 \times 223 \times 0.50}{(445)0.05^2 + 1.921(0.50)} = \frac{428.272}{2.073} = 206,620 \approx 207$$

Berdasarkan rumus tersebut dengan jumlah populasi petani padi sebanyak 445 orang, maka diperoleh jumlah sampel responden sebanyak 207 orang petani padi. Selain responden, informasi juga diperoleh dari informan pelaku petani padi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proporsionate stratified random sampling*. Hal ini dilakukan karena banyaknya sampel yang terdapat pada setiap desa tidak sama. Berikut proporsi sampel:

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{\text{Jumlah Subpopulasi}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Tabel 1. Proporsi Sampel Petani

No.	Nama Desa	Populasi	Sampel
1.	Bojongsari	298	136
2.	Lengkong	148	69
Jumlah		446	207

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* (SEM) yaitu analisis statistik yang mengkombinasikan beberapa aspek yang terdapat pada analisis jalur dan analisis faktor konfirmatori untuk mengestimasi beberapa persamaan secara simultan dengan bantuan *software* LISREL 8.80 (Ghozali, 2016). Prosedur yang digunakan dalam analisis SEM yaitu:

1. Memasukkan data ke lisrel dengan format excel 2003.
2. Melakukan uji normalitas data secara univariat dan multivariat.
3. Analisis validitas *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)
4. Analisis reliabilitas *Construct Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE)
5. Uji *Goodness of Fit*
6. Hasil model SEM dan menghitung R²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis adanya pengaruh respon terhadap alih fungsi lahan di Kecamatan Bojongoang dengan bantuan *software* LISREL 8.80. Berikut merupakan hasil analisis:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model SEM berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas Univariat dan Multivariat

Variabel	Indikator	Univariate Normality		Multivariate Normality	
		Skewness and Kurtosis		Skewness and Kurtosis	
		Chi-Square	P-Value	Chi-Square	P-Value
Karakteristik (X _i)	(X _{1.1})	0,105	0,949	10651,105	0,000
	(X _{1.2})	2,951	0,229		
	(X _{1.3})	0,342	0,843		
	(X _{1.4})	4,640	0,098		
	(X _{1.5})	3,605	0,165		
	(X _{1.6})	0,464	0,793		
	(X _{1.7})	0,449	0,799		

Variabel	Indikator	Univariate Normality		Multivariate Normality	
		Skewness and Kurtosis		Skewness and Kurtosis	
		Chi-Square	P-Value	Chi-Square	P-Value
Kebijakan (X ₂)	(X _{1,8})	2,270	0,321		
	(X _{1,9})	0,171	0,918		
	(X _{2,1})	0,091	0,956		
	(X _{2,2})	3,581	0,167		
	(X _{3,1})	2,415	0,299		
Faktor Penarik (X ₃)	(X _{3,2})	1,138	0,566		
	(X _{3,3})	0,416	0,812		
	(X _{3,4})	2,915	0,233		
	(X _{3,5})	2,179	0,336		
	(X _{4,1})	0,552	0,759		
Faktor Pendorong (X ₄)	(X _{4,2})	3,027	0,220		
	(X _{4,3})	1,818	0,403		
	(X _{4,4})	0,081	0,960		
	(X _{4,5})	0,512	0,774		
	(X _{4,6})	1,320	0,517		
Komunikasikan (Y ₁)	(Y _{1,1})	2,231	0,328		
	(Y _{1,2})	2,923	0,232		
	(Y _{2,1})	0,046	0,977		
Respon (Y ₂)	(Y _{2,2})	9,897	0,077		
	(Y _{2,3})	0,462	0,794		

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas secara univariat seluruh indikator variabel manifest yang memiliki nilai *p-value Skewness and Kurtosis* >0.05. Sedangkan hasil uji normalitas secara multivariat menunjukkan bahwa belum terpenuhi karena memiliki nilai *p-value Skewness and Kurtosis* <0.05 yaitu 0,000. Untuk mengatasi data yang tidak memenuhi normalitas multivariat, maka akan dilakukan penyesuaian nilai chi square (χ^2) dan *standard error* dengan *Satorra Bentler Scaled χ^2* yaitu penambahan input *asymptotic covariance matrix* selain input data *covariance matrix* (Yamin & Kurniawan, 2011).

2. Analisis Validitas *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Confirmatory Factor Analysis (CFA) merupakan bagian analisis dari SEM yang bertujuan untuk menguji seluruh indikator yang baik untuk menunjukkan suatu bilangan dari beberapa faktor, dimana faktor tersebut disebut dengan konstruk. Konstruk adalah suatu variabel yang tidak terukur dan membutuhkan indikator dalam menggambarkan konstruk tersebut (Hair, Black, Babin, Anderson, & Tatham, 2006). Hasil estimasi awal menggunakan *software lisrel 8.80*, sehingga didapatkan hasil nilai *Standardized Loading Factors (SLF)* untuk setiap variabel.

Tabel 3. Hasil *Standardized Loading Factors (SLF)*

Variabel	Indikator	SLF (λ_i)	Error	t statistik	Status
Karakteristik (X ₁)	(X _{1,1})	0,78	0,39	13,26	Valid
	(X _{1,2})	0,70	0,52	11,28	Valid
	(X _{1,3})	0,79	0,37	13,57	Valid
	(X _{1,4})	0,90	0,18	16,70	Valid
	(X _{1,5})	0,69	0,52	11,18	Valid
	(X _{1,6})	0,89	0,20	16,38	Valid
	(X _{1,7})	0,89	0,21	16,24	Valid
	(X _{1,8})	-0,05	1,00	-0,69	Tidak Valid
	(X _{1,9})	0,70	0,52	11,28	Valid
Kebijakan (X ₂)	(X _{2,1})	1,08	-0,17	10,53	Tidak Valid
	(X _{2,2})	0,62	0,62	7,53	Valid
	(X _{3,1})	0,77	0,41	12,85	Valid
Faktor Penarik (X ₃)	(X _{3,2})	0,93	0,14	17,12	Valid
	(X _{3,3})	0,88	0,23	15,57	Valid
	(X _{3,4})	0,69	0,53	10,97	Valid
	(X _{3,5})	0,63	0,60	9,79	Valid
Faktor Pendorong (X ₄)	(X _{4,1})	0,66	0,56	10,42	Valid
	(X _{4,2})	-0,06	1,00	-0,85	Tidak Valid

Variabel	Indikator	SLF (λ_i)	Error	t statistik	Status	
Komunikasikan (Y ₁)	(X _{4.3})	0,41	0,83	5,86	Tidak Valid	
	(X _{4.4})	0,89	0,20	15,97	Valid	
	(X _{4.5})	0,83	0,31	14,26	Valid	
	(X _{4.6})	0,71	0,50	11,33	Valid	
	(Y _{1.1})	0,59	0,65	8,16	Valid	
	(Y _{1.2})	0,66	0,56	8,16	Valid	
	(Y _{2.1})	0,77	0,40	9,48	Valid	
	Respon (Y ₂)	(Y _{2.2})	0,62	0,61	9,48	Valid
		(Y _{2.3})	0,77	0,41	12,16	Valid

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan pengujian CFA di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki nilai *Standardized Loading Factors (SLF)* > 0.50 terdapat 23 indikator. Hal yang sama juga terdapat pada nilai t yang signifikan ada 23 indikator.

3. Analisis Reliabilitas *Construct Reliability (CR)* dan *Average Variance Extracted (AVE)*

Analisis ini dilakukan dengan menghitung nilai *Construct Reliability (CR)* dan *Average Variance Extracted (AVE)* dari nilai-nilai *Standardized Loading Factors (SLF)* atau λ_i dan error pengukuran (e_i) melalui rumus-rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum e_i} \quad AVE = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum e_i}$$

Tabel 4. Hasil Analisis Reliabilitas *Composite Reliability (CR)* dan *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	Indikator	SLF (λ_i)	Error	AVE	CR
Karakteristik (X ₁)	(X _{1.1})	0,78	0,39	0,565	0,910
	(X _{1.2})	0,70	0,52		
	(X _{1.3})	0,79	0,37		
	(X _{1.4})	0,90	0,18		
	(X _{1.5})	0,69	0,52		
	(X _{1.6})	0,89	0,20		
	(X _{1.7})	0,89	0,21		
	(X _{1.8})	-0,05	1,00		
	(X _{1.9})	0,70	0,52		
Kebijakan (X ₂)	(X _{2.1})	1,08	-0,17	0,775	0,865
	(X _{2.2})	0,62	0,62		
	(X _{3.1})	0,77	0,41		
Faktor Penarik (X ₃)	(X _{3.2})	0,93	0,14	0,619	0,888
	(X _{3.3})	0,88	0,23		
	(X _{3.4})	0,69	0,53		
	(X _{3.5})	0,63	0,60		
	(X _{4.1})	0,66	0,56		
Faktor Pendorong (X ₄)	(X _{4.2})	-0,06	1,00	0,533	0,777
	(X _{4.3})	0,41	0,83		
	(X _{4.4})	0,89	0,20		
	(X _{4.5})	0,83	0,31		
	(X _{4.6})	0,71	0,50		
	(Y _{1.1})	0,59	0,65		
(Y _{1.2})	0,66	0,56			
(Y _{2.1})	0,77	0,40			
Respon (Y ₂)	(Y _{2.2})	0,62	0,61	0,525	0,767
	(Y _{2.3})	0,77	0,41		

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Syarat reliabilitas yang baik adalah jika memiliki nilai *Average Variance Extracted* $\geq 0,50$ dan *Construct Reliability* > 0,70 (Yamin & Kurniawan, 2011). Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *construct reliability* dan nilai *average variance extracted* dari variabel laten yaitu kerarakteristik (X₁), kebijakan (X₂), faktor penarik (X₃), faktor pendorong (X₄), komunikasikan (Y₁), dan respon (Y₂) memenuhi syarat.

4. Uji Goodness of Fit

Goodness of fit (GoF) digunakan untuk memvalidasi model secara keseluruhan. GoF *index* merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model *structural* (Yamin & Kurniawan, 2011). Berikut adalah hasil pengujian pengukuran dengan menggunakan lisrel 8.80.

Tabel 5. Hasil Pengukuran Goodness of Fit

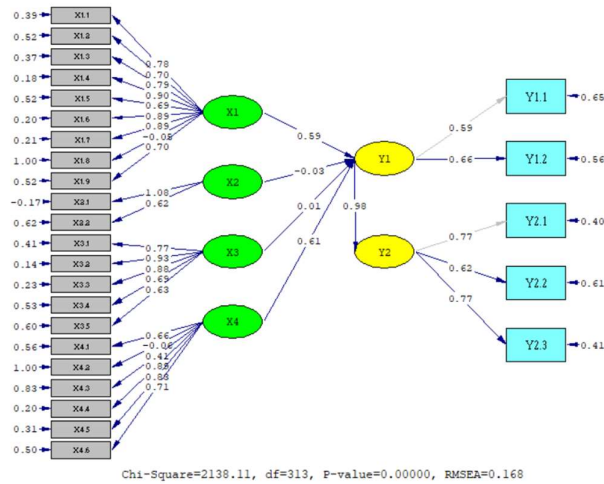
Ukuran <i>Goodness of Fit</i>	Kriteria Kecocokan Hasil	Estimasi	Keterangan
<i>Statistic Chi-Square</i>	Nilai yang kecil	2631,49	<i>Marginal Fit</i>
<i>P-value</i>	$P > 0,05$	0,000	<i>Marginal Fit</i>
NCP	Kecil	1825,11	<i>Marginal Fit</i>
RMSEA	RMSEA $0.05 \leq RMSEA \leq 0,08$ <i>good fit</i> , RMSEA $< 0,05$ <i>close fit</i> , RMSEA $> 0,08$ <i>marginal fit</i> .	0,17	<i>Close Fit</i>
ECVI	Nilai ECVI yang lebih dekat dengan nilai ECVI for saturated model menunjukkan <i>good fit</i> .	11,01	<i>Good Fit</i>
<i>Saturated ECVI</i>		3,67	
AIC	Nilai AIC dari model yang mendekati nilai saturated AIC menunjukkan <i>good fit</i> .	2268,11	<i>Marginal Fit</i>
<i>Saturated AIC</i>		756	
CAIC	Nilai CAIC dari model yang mendekati nilai saturated CAIC menunjukkan <i>good fit</i> .	2549,74	<i>Marginal Fit</i>
<i>Saturated CAIC</i>		2393,77	<i>Marginal Fit</i>
NFI	$NFI \geq 0,90$ <i>good fit</i> , sedang $\geq 0,80 \leq 0,90$ <i>marginal fit</i> .	0,72	<i>Marginal Fit</i>
NNFI	$NNFI \geq 0,90$ adalah <i>good fit</i> , sedang $\geq 0,80 \leq$ $0,90$ adalah <i>marginal fit</i> .	0,72	<i>Marginal Fit</i>
CFI	$CFI \geq 0,90$ adalah <i>good fit</i> , sedang $\geq 0,80 \leq$ $0,90$ adalah <i>marginal fit</i> .	0,75	<i>Marginal Fit</i>
IFI	$IFI \geq 0,90$ adalah <i>good fit</i> , sedang $\geq 0,80 \leq 0,90$ adalah <i>marginal fit</i> .	0,75	<i>Marginal Fit</i>
RFI	$RFI \geq 0,90$ adalah <i>good fit</i> , sedang $\geq 0,80 \leq$ $0,90$ adalah <i>marginal fit</i> .	0,69	<i>Marginal Fit</i>
RMR	$RMR \leq 0.05$ <i>good fit</i> , $RMR 0.05 < RMR \leq 0,09$ <i>close fit</i> , $RMR > 0,9$ <i>marginal fit</i> .	0,034	<i>Good Fit</i>
GFI	$GFI \geq 0,90$ <i>good fit</i> , sedang $\geq 0,80 \leq 0,90$ <i>marginal fit</i> .	0,57	<i>Marginal Fit</i>
AGFI	$AGFI \geq 0,90$ <i>good fit</i> , AGFI antara 0,80 dan $0,90$ <i>close fit</i> dan $AGFI < 0,80$ <i>marginal fit</i> .	0,48	<i>Marginal Fit</i>

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

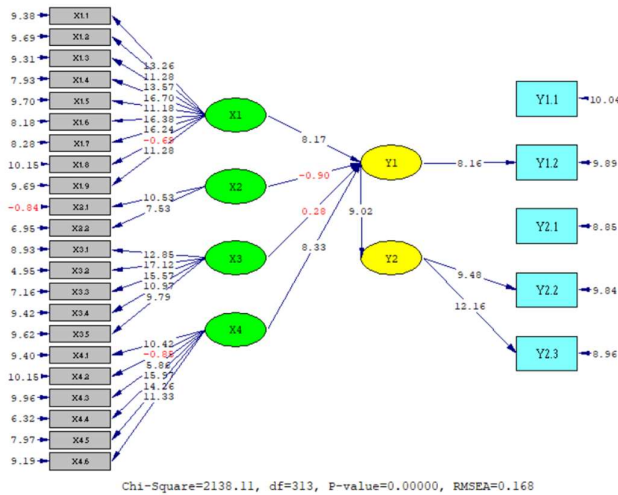
Berdasarkan hasil tabel di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh pengukuran *Goodness of Fit* termasuk dalam kategori *marginal fit* yang ada pada beberapa pengukuran yaitu *statistic chi-square*, *p-value*, NCP, AIC, CAIC, NFI, NNFI, CFI, IFI, RFI, GFI, AGFI. Sedangkan ukuran GoF yang nilainya *good fit* yaitu ECVI dan RMR. Selain itu ada juga termasuk dalam ukuran Gof *close fit* yaitu RMSEA. Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa nilai kecocokan model pengukuran *marginal fit*. Kategori ini menunjukkan bahwa model cukup sesuai dengan data yang diamati, namun ada beberapa aspek yang mungkin tidak sepenuhnya terwakili oleh model karena masih termasuk dalam model *marginal fit*.

5. Hasil Model SEM dan R²

Hasil model SEM merupakan hasil output yang didapat setelah melakukan dan memenuhi pengujian asumsi-asumsi sebelumnya. Berikut merupakan hasil ouput model SEM dengan menggunakan lisrel 8.80:



Gambar 1. Koefisien Jalur dari Diagram Jalur Hasil Estimasi Model SEM



Gambar 2. T-Values Koefisien Jalur Hasil Estimasi Model SEM

Berdasarkan hasil model SEM di atas, maka model tersebut dapat diterjemahkan ke dalam persamaan-persamaan struktural sebagai berikut:

$$\eta_1 = 0.59 \xi_1 + (-0.03)\xi_2 + 0.01 \xi_3 + 0.61 \xi_4 \dots (1)$$

$$\eta_2 = 0.98 \eta_1 \dots (2)$$

Tabel 6. Koefisien Jalur dan Tingkat Signifikansi Variabel

Variabel Laten	Koefisien Jalur (γ_i/β_i)	T-Value	Status
Pengaruh terhadap Komunikan (η_1)			
Karakteristik (ξ_1)	0,59	8,17	Signifikan
Kebijakan (ξ_2)	-0,03	-0,90	Tidak Signifikan
Faktor Penarik (ξ_3)	0,01	0,28	Tidak Signifikan
Faktor Pendorong (ξ_4)	0,61	8,33	Signifikan
$R^2 = 0,7212$			
Pengaruh terhadap Respon (η_2)			
Komunikan (η_1)	0,98	9,02	Signifikan
$R^2 = 0,9604$			

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tingkat signifikansi variabel pada pengaruh terhadap komunikasi yang signifikan terdiri dari karakteristik (*t-value* 8,17) dan faktor pendorong (*t-value* 8,33) dengan R^2 yaitu 0,7212 (72,12%). Sedangkan variabel pengaruh terhadap respon yang signifikan terdiri dari komunikasi (*t-value* 9,02) dengan R^2 yaitu 0,9604 (96,04%).

Karakteristik petani memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi terkait alih fungsi lahan. Dilihat dari segi umur, petani yang lebih tua cenderung lebih konservatif, sehingga kurang adaptif terhadap perubahan. Selain itu, tingkat pendidikan juga memiliki peran penting, karena petani yang menempuh pendidikan lebih tinggi cenderung terbuka terhadap inovasi dan dapat memahami manfaat serta dampak jangka panjang dari alih fungsi lahan. Para petani bukan hanya bekerja sebagai seorang petani, tetapi mereka memiliki pekerjaan lain. Petani memerlukan pendapatan dan sumber ekonomi alternatif selain dari pertanian yang memberikan fleksibilitas ekonomi. Selain itu, pengalaman bertani yang lama dapat membuat petani lebih skeptis terhadap alih fungsi lahan karena investasi mereka dalam praktik pertanian tradisional. Kepemilikan lahan juga memengaruhi keputusan, karena pemilik memiliki kuasa penuh atas alih fungsi. Memahami faktor-faktor ini memungkinkan perumusan kebijakan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta kekhawatiran para petani.

Faktor pendorong memiliki pengaruh yang signifikan. Pembagian waris menjadi salah satu pendorongnya, biasanya warisan tersebut dibagi dalam bentuk lahan untuk beberapa anggota keluarga, lalu dijual kepada pengembang dan dijadikan sebuah bangunan. Adanya pembangunan tersebut mayoritas dibangun menjadi perumahan dan industri, hal ini didukung dengan wilayah yang strategis sehingga akses begitu mudah. Selain itu, pembangunan juga dilakukan dengan melakukan pelebaran jalan dan perluasan kawasan industri. Adapun faktor lainnya yaitu seperti daerah lahan sawah yang sering terkena banjir, hal ini memberi dampak terhadap produktivitas padi, sehingga mendorong petani untuk menjual lahannya dan dijual kepada pengembang atau warga yang berminat untuk dijadikan bangunan baru.

Komunikasi petani secara kognitif yaitu pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan. Sebagian besar petani di Kecamatan Bojongsoang tidak mengetahui hal tersebut, dikarenakan banyak dari mereka yang kurang memahami bagaimana dampak kedepannya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi dan informasi dengan baik kepada para petani. Informasi yang didapat itu tidak sampai dan tidak dipahami oleh mereka, sebab saluran komunikasi yang tidak efektif atau kurangnya inisiatif dari pihak berwenang untuk menjangkau petani. Selain itu, tingkat pendidikan petani di Kecamatan Bojongsoang tergolong rendah karena mayoritas berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD), dimana petani kesulitan untuk memahami konsep baru. Secara afektif, petani di Kecamatan Bojongsoang tertarik dan ingin berpartisipasi dengan program pengendalian alih fungsi lahan. Sebab para petani merasa terdorong untuk bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lahan, sehingga para petani tertarik dengan program pengendalian. Selain itu, petani juga menyadari pentingnya menjaga keberlanjutan pertanian untuk masa yang akan datang. Diharapkan dengan adanya program tersebut, akan memberikan solusi dan bantuan teknis yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil terkait respon petani terhadap alih fungsi lahan di Kecamatan Bojongsoang yaitu faktor-faktor yang memengaruhi respon petani secara tidak langsung dan signifikan adalah karakteristik petani dengan *t-value* 8,17 dan faktor pendorong dengan *t-value* 8,33. Sedangkan faktor yang memengaruhi respon petani secara langsung dan signifikan adalah komunikasi dengan *t-value* 9,02. Hal ini dapat diartikan bahwa perlunya kebijakan dari sisi kelembagaan dan ekonomi agar mendapatkan respon yang baik dari petani. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu perlunya penelitian lebih lanjut karena terdapat 27,88 persen mengenai variabel yang belum diteliti terkait pengaruh terhadap komunikasi, misalnya variabel informasi dan komunikasi, akses teknologi, dan budaya. Sedangkan pengaruh komunikasi terhadap respon terdapat 3,96 persen mengenai variabel yang belum diteliti, misalnya variabel motivasi. Dengan demikian, variabel lain yang tidak terdefiniskan oleh model yang dikonstruksi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiky, A., Kaule, G., & Salheen, M. (2012). Agricultural fragmentation of the Nile Delta; a modeling approach to measuring agricultural land deterioration in Egyptian Nile Delta. *Procedia Environmental Sciences*, *14*, 79–97.
- Bringezu, S., Schütz, H., Pengue, W., O'Brien, M., Garcia, F., Sims, R., ... Herrick, J. (2014). *Assessing global land use: Balancing consumption with sustainable supply*. United Nations Environment Programme Nairobi.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Gonzalez, X. P., Alvarez, C. J., & Crecente, R. (2004). Evaluation of land distributions with joint regard to plot size and shape. *Agricultural Systems*, *82*(1), 31–43.
- Gonzalez, X. P., Marey, M. F., & Alvarez, C. J. (2007). Evaluation of productive rural land patterns with joint regard to the size, shape and dispersion of plots. *Agricultural Systems*, *92*(1–3), 52–62.
- Hair, J., Black, W., Babin, B., Anderson, R., & Tatham, R. (2006). *Multivariate data analysis* (6th ed.). New Jersey: Pearson Educational International.
- Janus, J., Glowacka, A., & Bozek, P. (2016). Identification of areas with unfavorable agriculture development conditions in terms of shape and size of parcels with example of Southern Poland. *Proceedings of 15th International Scientific Conference: Engineering for Rural Development*, *15*, 1260–1265.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, *30*(3), 607–610. doi: 10.1177/001316447003000308
- Latruffe, L., & Piet, L. (2014). Does land fragmentation affect farm performance? A case study from Brittany, France. *Agricultural Systems*, *129*, 68–80.
- Li, J. (2014). Land sale venue and economic growth path: Evidence from China's urban land market. *Habitat International*, *41*, 307–313.
- Mukhoriyah. (2012). Kajian Nilai Ekologi Ekonomi Lahan Sawah dan Kaitannya dengan Rencana Tata Ruang Kota Depok. *Tesis Pascasarjana Ilmu Geografi Jurusan Geografi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia Depok*.
- Prugh, L. R., Hodges, K. E., Sinclair, A. R. E., & Brashares, J. S. (2008). Effect of habitat area and isolation on fragmented animal populations. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *105*(52), 20770–20775.
- Steinhäuser, R., Siebert, R., Steinführer, A., & Hellmich, M. (2015). National and regional land-use conflicts in Germany from the perspective of stakeholders. *Land Use Policy*, *49*, 183–194.
- Widiatmaka, Ambarwulan, W., Setiawan, Y., & Walter, C. (2016). Assessing the Suitability and Availability of Land for Agriculture in Tuban Regency, East Java, Indonesia. *Applied and Environmental Soil Science*, *2016*, 1–13.
- Yamin, S., & Kurniawan, H. (2011). Generasi baru mengolah data penelitian dengan partial least square path modeling. *Jakarta: Salemba Infotek*.